

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk beragama islam terbesar di dunia dengan jumlah penduduk beragama Islam sekitar 207.2 juta orang (BPS, 2010), dan menduduki peringkat 9 untuk negara dengan lingkungan yang paling baik dalam perkembangan keuangan Islam (Reuters, 2016). Keuangan syariah menjadi isu penting saat ini di seluruh dunia, dimana saat ini banyak masyarakat yang sadar akan faktor agama dalam pengambilan keputusan muamalah, tidak terkecuali dalam keputusan investasi dan kegiatan perbankan.

Salah satu bagian industri keuangan syariah yang sedang berkembang di Indonesia adalah perbankan syariah yang mana tentunya tidak lepas dari andil pemerintah sebagai regulator. Pada periode 2008-2013, asset perbankan syariah nasional pernah tumbuh rata-rata 40%, namun pada tahun 2016, asset perbankan syariah hanya meningkat sebanyak 14.40%, dan pertumbuhan asset perbankan syariah pada tahun 2017 turun menjadi 8.27% (Karim Consulting, 2018). Menurut Karim Consulting (2018), Bank syariah mengalami penurunan pertumbuhan dikarenakan bank masih fokus menyelesaikan masalah kredit macetnya, dan indikator sektor yang belum solid. Perpindahan nasabah dari bank konvensional ke bank syariah juga masih rendah, berbagai survey menunjukkan keinginan nasabah

yang tinggi untuk berpindah, namun terbatasnya produk dan layanan menyebabkan nasabah enggan untuk berpindah ke bank syariah.

Perbankan syariah juga tidak lepas dari tanggung jawab sosial, sebagai perusahaan yang berlandaskan syariah islam sebagai *rahmatan lil alamin*, yang berarti rahmat bagi seluruh umat bahwa dalam bisnis diperlukan kegiatan yang bermanfaat bagi umat. Kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan dianggap penting sejak adanya beberapa kasus yang menimpa perusahaan akibat pelanggaran terhadap lingkungan dan sosial, salah satunya adalah kasus Cadbury, yang diketahui menggunakan budak dari Protugal untuk penanaman kakao dengan gaji yang sangat rendah. Perusahaan menyatakan bahwa mereka difitnah, dan akhirnya mereka mengakui menggunakan budak dari Portugal demi kesejahteraan perusahaan mereka (Essays,2013). Hal ini yang menjadikan perusahaan dituntut untuk melakukan CSR agar perusahaan ikut andil dalam kesejahteraan masyarakat. Kegiatan *Corporate social reponsibility* menjadi kegiatan yang diwajibkan oleh pemerintah, dimana tanggung jawab sosial dan lingkungan ini merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan dihitung sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran pada perusahaan yang mengelola sumber daya alam (UUPT pasal 74). Dalam hal ini perusahaan yang mengelola sumber daya alam secara langsung atau tidak, berkewajiban memperhatikan aspek lingkungan dan sosial disekitar perusahaan.

Pemerintah juga menghimbau agar perusahaan tidak hanya memberikan bantuan kepada masyarakat tetapi juga menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat (Karliansyah, 2017). Hal ini dikarenakan kebanyakan perusahaan hanya fokus memberikan bantuan barang terhadap masyarakat tanpa ikut andil dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang terjadi di masyarakat.

*Islamic social reporting* pada awalnya dikemukakan oleh Haniffa (2002), dan dikembangkan lagi oleh Maali (2006) dan Othman (2009). Keterbatasan pelaporan sosial dalam perusahaan konvensional menjadi alasan pembuatan kerangka konseptual *Islamic social reporting* yang merujuk kepada prinsip syariah (Haniffa, 2002). Selain itu, ISR memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor muslim pada khususnya (Othman, 2009). ISR terdiri dari 6 point utama pengungkapan yaitu, *finance*, produk, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan, dimana poin ini diukur berdasarkan prinsip syariah yang menghindari transaksi haram dalam bermuamalah. ISR sebagai pengukuran apakah kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan telah sesuai prinsip syariah atau tidak. Dan bagaimana penggunaan dana sosial perusahaan serta darimana sumber dana sosial perusahaan.

Tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* Indonesia rendah dibandingkan Malaysia, yaitu sebesar 65,53% dibandingkan Malaysia sebesar 75.55% (Sofyani, 2012). Ini berarti bahwa Bank Syariah Malaysia lebih unggul dibandingkan Bank Syariah Indonesia. Serta Bank Syariah Arab Saudi juga memiliki nilai pengungkapan yang rendah, dan terlihat bahwa Bank Arab Saudi

hampir memiliki kesamaan dengan pengungkapan bank konvensional. Diharapkan pengungkapan Bank Syariah Arab Saudi memiliki perbedaan yang berdasarkan syariah Islam (Zubairu,2011). Thompson Reuters pada tahun 2016 telah mengeluarkan *rating* Negara dengan institusi keuangan syariah terbaik di dunia, dengan menjadikan Malaysia sebagai negara dengan institusi keuangan terbaik di dunia, disusul oleh United Arab Emirates pada posisi kedua. Sedangkan Arab Saudi dan Indonesia menempati peringkat 4 dan 9.



Kuwait Finance House yang merupakan salah satu institusi keuangan Islam yang terkemuka di kawasan MENA menyisihkan dana CSR sebesar 2 Milyar USDollar untuk korban bencana banjir di Pakistan. Pemberian donasi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memikirkan bagaimana meningkatkan keuntungan *shareholder* namun juga menyeimbangkan hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar (Hayat, 2012). Kuwait Finance House menjadi institusi keuangan syariah nomor satu di Regional Gulf Corporation Council pada tahun 2016 (Global Finance, 2016)

Selain itu Samba Bank yang merupakan institusi keuangan terbaik di dunia (Global Finance, 2016) , menggunakan jasa 2 auditor independen yang termasuk dalam big four yaitu PricewaterhouseCoopers (PWC), dan Ernst&Young dalam satu periode laporan keuangan.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh *islamic corporate governance* terhadap pengungkapan CSR yang diteliti di beberapa perbankan syariah di Asia menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris, rapat dewan komisaris, ukuran

komite audit, dan komposisi komite audit independen nilai koefisiennya negatif sehingga hipotesis keempat variabel tersebut ditolak, sedangkan variabel lainnya seperti *Islamic governance*, ukuran dewan komisaris, dan rapat komite audit berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan CSR, dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Selain itu ditemukan bahwa bank syariah cenderung untuk melakukan kegiatan CSR yang mendukung *brand image* sosial mereka seperti zakat dan sedekah, dan kurangnya pengungkapan tentang tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Charles, 2012).

Penelitian lain yang meneliti tentang pengungkapan *islamic social reporting* pada perusahaan bersaham syariah di Saudi Arabia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR, sedangkan tipe industri, umur perusahaan, *raised capital*, kualitas auditor publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR (Al-Gamrh, 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan *Islamic Social Reporting* telah banyak dilakukan seperti Zubairu (2011) yang meneliti tentang praktik pengungkapan tanggungjawab sosial Bank Syariah di Arab Saudi, kemudian Sofyani (2012) yang meneliti perbandingan tingkat pengungkapan ISR pada perbankan syariah Indonesia dan Malaysia. Othman (2009) yang meneliti hubungan *size*, *profitability*, *board composition*, dan tipe industry terhadap index saham syariah di Bursa Malaysia. Chariri (2012) yang meneliti hubungan *Islamic Corporate Governance* terhadap tingkat pengungkapan CSR pada Bank Syariah. Serta

Hussein (2018) yang meneliti hubungan dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Namun masih jarang penelitian yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan seperti *size*, umur perusahaan, profitabilitas, kualitas auditor publik dan keahlian dewan pengawas syariah terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berkaitan dengan hal-hal yang dikemukakan diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“KAJIAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh keahlian DPS terhadap tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *size* terhadap tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh kualitas auditor publik terhadap tingkat pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pengaruh keahlian *DPS* terhadap pengungkapan ISR.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan ISR
3. Mengkaji pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan ISR.
4. Menelaah pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ISR.
5. Menganalisis pengaruh kualitas auditor publik terhadap pengungkapan ISR perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Akademisi dan Peneliti, diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* ada perbankan syariah di Indonesia.
- b. Bagi Pembaca, dapat menambah wawasan dan menjadi dasar untuk bertukar pendapat dan pikiran tentang fenomena yang berkaitan dengan hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* ada perbankan syariah di Indonesia.

- c. Bagi Perbankan Syariah, sebagai bahan pengkajian untuk mengambil keputusan bagi manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- d. Bagi pemerintah, sebagai penilaian apakah regulasi tanggungjawab sosial perusahaan yang diatur oleh pemerintah berjalan sesuai dengan harapan pemerintah atau tidak.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan dan alasan dalam memilih topik penelitian, yaitu tentang hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* ada perbankan syariah di Indonesia.

Selain itu juga dipaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

### BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian, yaitu mengenai teori perbanan syariah dan *islamic social reporting*, hipotesis, penelitian terdahulu serta model analisis dan kerangka pemikiran

### BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitan, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan jumlah sampel yang digunakan, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, serta pembahasan tentang hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* ada perbankan syariah di Indonesia.

#### **BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini dijelaskan secara singkat mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu yaitu tentang tentang hubungan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *islamic social reporting* ada perbankan syariah di Indonesia. serta penyampaian saran peneliti mengenai penelitian tersebut.

